



# Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Strategi Pembelajaran Kolaboratif Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Ramah Anak, Gender, dan Difabel: Penelitian di SLBN B Tingkat Provinsi Kab. Sumedang

Imas Masruroh<sup>1</sup>, Aang Mahyani<sup>2</sup>, Siti Romlah<sup>3</sup>, Nurhayati<sup>4</sup> Fitri Amira<sup>5</sup>,  
<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup> STIT At-Taqwa Ciparay Bandung, Indonesia

## ABSTRACT

IMPROVING TEACHER COMPETENCE IN COLLABORATIVE LEARNING STRATEGIES TO CREATE CHILD-, GENDER-, AND DISABILITY-FRIENDLY LEARNING ENVIRONMENTS: RESEARCH AT SLBN B IN SUMEDANG REGENCY, PROVINCE LEVEL). Child-friendly, gender-responsive, and disability-conscious inclusive education is an important aspect of creating a fair and equitable learning environment. However, many educators still face challenges in implementing collaborative learning strategies that can embrace all students, including those with special needs and from diverse gender backgrounds. Therefore, this study was conducted at the provincial-level SLBN B in Sumedang Regency to enhance teachers' competence in implementing inclusive and empowering collaborative learning strategies. This study aims to strengthen teachers' capacity to create a learning environment that supports the social, emotional, and academic development of students with special needs, as well as to ensure a safe and inclusive setting. The activity is designed to assess educators' needs and identify challenges faced in implementing collaborative learning. Evaluation is conducted through measuring improvements in teachers' skills and changes in their attitudes towards students with special needs. The research approach uses the R&D method with the ADDIE model, which includes Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. This model is chosen because it effectively facilitates the systematic and practical process of designing, developing, and evaluating teacher training programs. The methods used include direct training, collaborative learning simulations, and continuous mentoring to ensure consistent application of strategies. The data collected will be analyzed qualitatively to understand changes in teachers' perceptions and abilities in creating a more inclusive learning environment. The expected outcome of this research is an increase in teachers' competence in implementing collaborative learning, including their ability to build positive relationships with students, manage class dynamics inclusively, and create a learning atmosphere that encourages active participation. Thus, this study is expected to serve as a model for developing more inclusive and sustainable educational strategies at the provincial level SLBN B and other similar schools.

**Keywords:** Teacher competence, Collaborative learning, Inclusive education, Child-friendly, Gender, Disability

## A B S T R A K

Pendidikan inklusif yang ramah anak, responsif gender, dan sadar disabilitas merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil dan setara. Namun, banyak pendidik masih menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran kolaboratif yang dapat merangkul semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus dan dari beragam latar belakang gender. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di SLBN B tingkat provinsi di Kabupaten Sumedang untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran kolaboratif yang inklusif dan memberdayakan. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa berkebutuhan khusus, serta untuk memastikan lingkungan yang aman dan inklusif. Kegiatan ini dirancang untuk menilai kebutuhan pendidik dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif. Evaluasi dilakukan melalui pengukuran peningkatan keterampilan guru dan perubahan sikap mereka terhadap siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan penelitian menggunakan metode R&D dengan model ADDIE, yang meliputi Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Model ini dipilih karena secara efektif memfasilitasi proses sistematis dan praktis dalam merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi program pelatihan guru. Metode yang digunakan meliputi pelatihan langsung, simulasi pembelajaran kolaboratif, dan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan penerapan strategi yang konsisten. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif untuk memahami perubahan persepsi dan kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran kolaboratif, termasuk kemampuan mereka untuk membangun hubungan positif dengan siswa, mengelola dinamika kelas secara inklusif, dan menciptakan suasana belajar yang mendorong partisipasi aktif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi model untuk mengembangkan strategi pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan di tingkat provinsi SLBN B dan sekolah-sekolah serupa lainnya.

**Keywords:** Pembelajaran kolaboratif, Pendidikan inklusif, Ramah anak, Gender, Disabilitas

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
21.08.2025	20.09.2025	25.10.2025	21.12.2025

### Suggested citation:

Masruroh, I., Mahyani, A., Romlah, S., Nurhayati, N., & Amira, F. (2025). Strategi Pembelajaran Kolaboratif dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Ramah Anak, Gender, dan Difabel di SLBN B Provinsi Kab. Sumedang. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1-7. DOI: 10.24235/dimasejati.51.000

Open Access | URL: <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/dimasejati/article/view/23406>

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak dasar setiap individu tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, gender, atau kebutuhan khusus. Pendidikan yang inklusif memastikan bahwa semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau sensorik, mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Namun, dalam konteks pendidikan difabel, sering kali terjadi ketimpangan dalam penerimaan dan pengelolaan peserta didik yang berbeda. Hal ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih kolaboratif dan inklusif untuk menciptakan suasana belajar yang adil dan setara. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menempatkan keberagaman peserta didik sebagai kekayaan yang harus disambut secara positif dan diakomodasi dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas dan inklusif, tanpa terkecuali oleh faktor sosial, gender, maupun kemampuan fisik dan mental (Mulyasa, 2017). Pendidikan inklusif juga mengedepankan prinsip keadilan dalam memperoleh layanan pendidikan yang setara bagi semua peserta didik, termasuk siswa difabel. Dalam praktiknya, pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus tidak hanya menuntut sarana dan prasarana yang memadai, tetapi juga kompetensi guru yang mumpuni. Guru harus mampu menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang adaptif serta responsif terhadap kebutuhan individual siswa, khususnya dalam mendukung kemandirian mereka di lingkungan belajar maupun sosial. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan inklusif adalah bagaimana guru mampu menciptakan ruang pembelajaran yang memberdayakan siswa difabel untuk menjadi lebih mandiri.

Dalam konteks ini, menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak, gender, dan difabel merupakan aspek penting agar seluruh peserta didik dapat mengembangkan potensi secara optimal dan merasa nyaman selama proses belajar berlangsung. Lingkungan belajar yang inklusif tidak hanya berorientasi pada penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga pada perubahan paradigma dan kompetensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik. Namun, kenyataannya di lapangan, banyak guru menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif yang efektif dan responsif terhadap keberagaman tersebut. Kurangnya pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran inklusif menjadi salah satu faktor utama yang menghambat terciptanya lingkungan belajar yang ramah dan menyenangkan. Padahal, beberapa studi menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam strategi kolaboratif dapat meningkatkan penghormatan terhadap keberagaman dan efektivitas pembelajaran inkluf (Florian & Linklater, 2010).

Strategi pembelajaran kolaboratif memiliki keunggulan dalam mengakomodasi keberagaman karena mendorong interaksi aktif, kerjasama, dan saling belajar antar peserta didik (Johnson, Johnson, & Smith, 2014). Dengan penerapan yang tepat, strategi ini dapat menumbuhkan budaya saling menghormati dan memfasilitasi terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan ramah untuk anak, gender, maupun

difabel. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif yang inklusif menjadi sangat penting. Melalui peningkatan kompetensi ini, guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mampu menjawab kebutuhan peserta didik secara adil dan merata. Upaya ini juga sejalan dengan target pembangunan keberagaman dan kesetaraan dalam bidang pendidikan nasional.

SLBN B tingkat provinsi di Kabupaten Sumedang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam menyediakan pendidikan bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Di sekolah ini, peserta didik memiliki beragam kebutuhan, termasuk gangguan pendengaran, yang menuntut strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan inklusif. Pembelajaran kolaboratif, yang menekankan kerja sama, saling menghargai, dan pemberdayaan, menjadi salah satu solusi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan setiap peserta didik. Penerapan pembelajaran kolaboratif di SLBN B masih menghadapi berbagai tantangan. Pendidik sering kali mengalami kesulitan dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung interaksi sosial, partisipasi aktif, dan pengembangan keterampilan komunikasi yang diperlukan oleh peserta didik dengan kebutuhan khusus. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana serta kurangnya pelatihan khusus untuk pendidik menjadi hambatan dalam menerapkan strategi ini secara optimal.

Oleh karena itu, diperlukan program pengembangan kapasitas pendidik yang fokus pada penguatan kompetensi dalam menerapkan pembelajaran kolaboratif. Program ini harus mencakup pelatihan, pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan perubahan yang signifikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan pendidik dapat lebih percaya diri dalam mengelola kelas yang beragam dan menciptakan suasana belajar yang inklusif, memberdayakan, dan responsif terhadap perbedaan. Pelatihan dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan sangat diperlukan agar mereka siap menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif. Peningkatan kompetensi tidak hanya melalui pelatihan formal, tetapi juga melalui praktik reflektif, kolaborasi antar guru, dan penguatan budaya belajar di sekolah. Ketika guru memiliki kompetensi yang memadai dalam mengelola pembelajaran kolaboratif, siswa difabel akan lebih berpeluang untuk meningkatkan kemandirian mereka secara bertahap.

Penelitian-penelitian terdahulu memiliki peran penting dalam memperkuat dasar teori dan memperjelas posisi penelitian yang sedang dilakukan. Berdasarkan sejumlah studi yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa penelitian yang dilakukan oleh Johnson & Johnson (2009) dalam penelitian berjudul *An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning*, Johnson dan Johnson menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis interdependensi sosial dapat meningkatkan hasil belajar, keterampilan sosial, dan rasa percaya diri siswa. Pendekatan ini terbukti efektif diterapkan dalam konteks kelas yang heterogen, termasuk pada siswa berkebutuhan khusus. Yusuf, M (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi Strategi Pembelajaran Kolaboratif pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*, Yusuf menemukan bahwa pendekatan kolaboratif membantu meningkatkan partisipasi siswa difabel secara signifikan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih setara dan suportif.

Hidayat&Damayanti (2020) Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan guru mengenai strategi pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan pedagogik guru dalam mendesain pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa difabel, terutama dalam aspek komunikasi dan penguatan kemandirian belajar. D. Surya & Adi (2020) menekankan perlunya pelatihan guru berbasis praktik nyata untuk menginternalisasi nilai-nilai inklusivitas dalam proses pembelajaran. Mereka menyoroti bahwa banyak guru masih belum memahami bagaimana mengelola dinamika kelas yang inklusif dengan mempertimbangkan perspektif gender dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Pembelajaran kolaboratif, jika dirancang dengan tepat, mampu menjembatani kesenjangan tersebut dan mendorong partisipasi setara antar siswa. Smail dan Kusumawati (2021) dalam penelitiannya tentang inclusive learning environment menyimpulkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membangun budaya kelas yang menghargai perbedaan. Kompetensi ini mencakup pemahaman pedagogis, komunikasi empatik, dan kemampuan mengadaptasi strategi belajar agar sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif secara konsisten terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi, kemampuan sosial, dan kemandirian siswa difabel. Peningkatan kompetensi guru dalam strategi ini menjadi kunci dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yang berkualitas. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini memiliki landasan teoritis dan empiris yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana strategi pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kompetensi guru serta berkontribusi terhadap penguatan kemandirian siswa difabel. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan model pelatihan guru dan praktik pembelajaran yang lebih inklusif dan berorientasi pada pemberdayaan siswa difabel. Melalui penelitian ini, diharapkan tercipta model pembelajaran yang lebih inklusif dan berkelanjutan, yang tidak hanya memperkuat kompetensi pendidik tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan bagi peserta didik di SLBN B tingkat provinsi Kabupaten Sumedang. Dengan demikian, sekolah ini dapat menjadi contoh praktik terbaik dalam mengembangkan pendidikan yang lebih adil dan setara bagi semua peserta didik.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan model pengembangan instruksional ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation). Model ini dipilih karena mampu memfasilitasi proses perancangan, pengembangan, dan evaluasi program pelatihan guru secara sistematis dan aplikatif. *Analysis* (Analisis Kebutuhan) Pada tahap ini, dilakukan identifikasi kebutuhan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran angket kepada guru-guru di SLBN B tingkat Provinsi. Fokus utama adalah mengungkap sejauh mana pemahaman, sikap, dan keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran kolaboratif serta menciptakan suasana kelas yang inklusif, ramah anak, dan responsif gender. *Design*

(Perancangan) Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim peneliti merancang perangkat pelatihan berupa modul, media ajar, lembar kerja, serta rencana implementasi pelatihan. Desain pelatihan disusun agar mencerminkan prinsip inklusivitas dan memperkuat kolaborasi antar pendidik dan peserta didik.

*Development* (Pengembangan) Tahap ini mencakup proses pembuatan dan penyempurnaan produk pelatihan, termasuk uji kelayakan isi oleh ahli materi dan ahli pendidikan inklusif. Hasil validasi dijadikan dasar untuk perbaikan materi dan metode pelatihan. *Implementation* (Implementasi). Produk dikembangkan dan diuji coba melalui pelatihan kepada guru sasaran. Pelatihan dilakukan secara langsung dalam bentuk workshop dan praktik microteaching. Guru diminta menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif di kelas inklusif sebagai bentuk uji penerapan di lapangan. *Evaluation* (Evaluasi). Evaluasi dilakukan dalam dua tahap: a. Formatif, selama proses pelatihan dan implementasi untuk melihat respon peserta dan efektivitas pembelajaran. b. Sumatif, untuk mengukur peningkatan kompetensi guru menggunakan pre-test dan post-test serta observasi praktik mengajar. Evaluasi juga dilakukan terhadap perubahan kualitas lingkungan kelas berdasarkan indikator ramah anak, kesetaraan gender, dan responsivitas terhadap siswa difabel.

Adapun teknik pengumpulan data antara yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, kuesioner (*Likert scale*), dokumentasi, tes kompetensi guru (pre-post-test). Teknik Analisis Data: a. Analisis deskriptif kuantitatif (untuk hasil pre-post-test dan kuesioner). Analisis kualitatif (untuk data wawancara, observasi, dan refleksi guru). Metodologi ini mendukung tercapainya tujuan penelitian dengan cara sistematis, serta menghasilkan produk pelatihan yang tidak hanya aplikatif, tetapi juga dapat direplikasi di sekolah lain dengan kebutuhan serupa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kolaboratif di SLBN B Provinsi Kabupaten Sumedang memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak, responsif gender, dan inklusif bagi peserta didik penyandang disabilitas. Pembelajaran kolaboratif diterapkan melalui kerja kelompok, diskusi interaktif, pembelajaran berbasis proyek sederhana, serta pendampingan guru secara intensif yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tunarungu. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik terlihat lebih berani berinteraksi dengan teman sebaya dan guru, baik melalui bahasa isyarat, tulisan, maupun media visual. Interaksi yang terbangun dalam kelompok kecil mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih nyaman dan aman secara psikologis, sehingga peserta didik merasa dihargai dan diterima tanpa adanya diskriminasi berdasarkan perbedaan kemampuan, jenis kelamin, maupun latar belakang individu.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif berperan dalam menumbuhkan sikap saling menghargai dan empati antar peserta didik. Dalam kegiatan kelompok, peserta didik diajak untuk bekerja sama, berbagi

peran, dan saling membantu menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Proses ini secara tidak langsung membentuk nilai-nilai inklusivitas, kesetaraan gender, serta penghormatan terhadap perbedaan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan menyampaikan pendapat. Selain itu, penelitian menemukan bahwa lingkungan belajar yang ramah difabel di SLBN B Provinsi Kabupaten Sumedang didukung oleh penggunaan media pembelajaran visual dan alat bantu yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunarungu. Media visual, gambar, video, dan bahasa isyarat digunakan secara optimal dalam pembelajaran kolaboratif, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Penggunaan media ini juga meningkatkan efektivitas kerja kelompok dan memperkuat interaksi antar peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep pembelajaran kolaboratif yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Dalam konteks pendidikan inklusif, pembelajaran kolaboratif menjadi strategi yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak, gender, dan difabel. Melalui kerja sama dalam kelompok, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan komunikasi yang sangat penting bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pembelajaran kolaboratif di SLBN B Provinsi Kabupaten Sumedang terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Lingkungan belajar yang ramah anak tercermin dari minimnya tekanan akademik dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing, sehingga peserta didik tidak merasa tertekan atau terpinggirkan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan ramah anak yang menempatkan kepentingan dan kebutuhan peserta didik sebagai prioritas utama.

Dari perspektif gender, pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan yang setara bagi peserta didik laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Pembagian peran dalam kelompok dilakukan secara adil tanpa membedakan jenis kelamin, sehingga tercipta kesetaraan dan keadilan gender dalam proses pembelajaran. Hal ini penting untuk membangun kesadaran sejak dini bahwa setiap individu memiliki potensi dan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas. Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran kolaboratif dalam menciptakan lingkungan belajar ramah difabel sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan sensitivitas guru terhadap kebutuhan peserta didik. Guru di SLBN B Provinsi Kabupaten Sumedang menunjukkan peran strategis sebagai fasilitator, mediator, dan pendamping belajar. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memastikan bahwa setiap peserta didik dapat berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan kelompok. Pendampingan yang intensif dan penggunaan bahasa isyarat yang konsisten menjadi kunci dalam membangun komunikasi yang efektif.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam penerapan pembelajaran kolaboratif, seperti perbedaan tingkat kemampuan peserta didik dan keterbatasan sarana pendukung pembelajaran. Perbedaan kemampuan ini

menuntut guru untuk merancang strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Meskipun demikian, tantangan tersebut dapat diatasi melalui perencanaan pembelajaran yang matang, penggunaan media yang variatif, serta kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua. Secara keseluruhan, hasil penelitian dan pembahasan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak, responsif gender, dan inklusif bagi peserta didik difabel di SLBN B Provinsi Kabupaten Sumedang. Dengan dukungan kompetensi guru, media pembelajaran yang tepat, serta budaya sekolah yang inklusif, pembelajaran kolaboratif dapat menjadi model pembelajaran yang berkelanjutan dalam pendidikan khusus dan inklusif.

### **Teori Pembelajaran Kolaboratif**

Pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan konstruktivis yang menekankan interaksi sosial sebagai dasar pembentukan pengetahuan. Teori ini berakar pada pemikiran Vygotsky (1978) tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang menyatakan bahwa peserta didik dapat mencapai pemahaman lebih tinggi melalui interaksi dengan teman sebaya atau pendidik yang lebih kompeten. Dalam konteks pendidikan inklusif, kolaborasi menjadi kunci dalam membangun empati, kerja sama, dan saling mendukung antarsiswa dengan latar belakang beragam, termasuk anak berkebutuhan khusus.

### **Teori Inklusivitas dan Pendidikan Ramah Anak**

Pendidikan ramah anak merujuk pada pendekatan yang menempatkan kebutuhan, keamanan, dan hak anak sebagai prioritas dalam proses pembelajaran. Konsep ini diperkuat oleh prinsip-prinsip Konvensi Hak Anak (UNICEF, 1989) dan dijabarkan dalam kebijakan Kementerian Pendidikan Indonesia. Lingkungan belajar yang ramah anak harus menghindari kekerasan, diskriminasi, dan memperkuat partisipasi aktif anak dalam belajar. Teori ini sangat relevan dalam menciptakan ruang belajar yang responsif terhadap perbedaan gender dan difabilitas.

### **Teori Gender dalam Pendidikan**

Perspektif gender dalam pendidikan menekankan pentingnya perlakuan yang adil dan setara antara laki-laki dan perempuan dalam akses, proses, dan hasil pembelajaran. Menurut teori feminis kritis (Connell, 2000), bias gender dalam pendidikan seringkali terjadi secara sistemik dan terselubung. Oleh karena itu, pendidik perlu dibekali dengan kemampuan untuk mendeteksi dan merespons ketimpangan ini dalam praktik pembelajaran sehari-hari, termasuk melalui strategi kolaboratif yang tidak bias gender.

### **Teori Inklusif untuk Siswa Difabel**

Prinsip pendidikan inklusif menyatakan bahwa setiap anak, termasuk penyandang disabilitas, memiliki hak yang sama untuk belajar bersama dalam sistem pendidikan reguler. UNESCO (2009) menekankan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya soal akses fisik, tetapi juga akses terhadap metode, media, dan pendekatan yang memungkinkan semua siswa berpartisipasi aktif. Teori ini mendorong pendidik untuk



menerapkan pendekatan diferensiasi dan adaptasi pembelajaran guna memenuhi kebutuhan beragam siswa.

### **Teori Kompetensi Guru**

Menurut Shulman (1987), kompetensi guru mencakup tiga aspek utama: content knowledge, pedagogical knowledge, dan pedagogical content knowledge (PCK). Dalam konteks pembelajaran kolaboratif dan inklusif, guru harus mampu mengintegrasikan ketiga aspek tersebut untuk merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang efektif, adil, dan menghargai keberagaman. Dengan memadukan teori-teori tersebut, program pengabdian ini tidak hanya bertumpu pada peningkatan keterampilan teknis guru, tetapi juga memperkuat perspektif etik, sosial, dan pedagogis dalam membangun sistem pembelajaran yang ramah dan inklusif bagi semua peserta didik.

### **Pembahasan**

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan model pengembangan instruksional ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation). Bahwa hasil dari analisis kebutuhan menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, mayoritas guru memiliki persepsi positif terhadap pentingnya pembelajaran kolaboratif dalam mendukung keberagaman peserta didik. Namun, pemahaman mereka tentang implementasi strategi tersebut masih terbatas, terutama dalam merancang kegiatan yang inklusif dan responsif terhadap karakteristik siswa berbeda. Observasi awal menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam menerapkan metode kolaboratif masih tergolong rendah, terlihat dari kurangnya variasi teknik dan minimnya penggunaan pendekatan adaptif sesuai kebutuhan siswa. Wawancara dan angket kebutuhan mengungkapkan keinginan kuat dari guru untuk memperoleh pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam mengelola kelas kolaboratif yang inklusif, serta memahami strategi menumbuhkan lingkungan belajar yang ramah, aman, dan mendukung keberagaman.

Program pelatihan dirancang dengan mengacu pada model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitasnya. Materi yang disusun meliputi teori dasar pembelajaran kolaboratif, strategi mengelola kelas yang inklusif, pengembangan RPP berbasis kolaboratif, dan praktik penerapan melalui workshop dan microteaching. Metode yang digunakan bersifat partisipatif, meliputi workshop yang interaktif, simulasi microteaching, serta praktik lapangan di sekolah masing-masing guru. Guru turut serta aktif dalam seluruh proses, termasuk pembuatan RPP, diskusi kelompok, serta refleksi terhadap praktik yang dilakukan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi secara langsung dan memberikan pengalaman nyata dalam pengaplikasian strategi kolaboratif di kelas.

Hasil pre-test menunjukkan tingkat kompetensi awal guru dalam menyusun RPP, mengelola kelas kolaboratif, dan menciptakan suasana belajar yang inklusif masih cukup rendah. Setelah mengikuti pelatihan, terjadi peningkatan yang signifikan pada post-test, yang menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan mereka.

Observasi di lapangan memperkuat data tersebut, bahwa guru mulai mampu merancang kegiatan yang lebih variatif, mampu manage dinamika kelas, dan memperhatikan keberagaman peserta didik secara aktif. Khususnya, kompetensi dalam mengelola kelas yang inklusif menuju suasana belajar yang ramah terhadap perbedaan, baik dari segi aspek gender, karakteristik sosial, maupun kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, meningkat secara positif. Secara umum, pelatihan berhasil meningkatkan kapasitas guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran kolaboratif yang responsif dan inklusif.

Perubahan sikap dan praktik guru pasca pelatihan menunjukkan tren positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan ramah terhadap semua peserta didik. Guru lebih sadar akan pentingnya komunikasi dua arah, penggunaan bahasa yang sensitif gender, serta penyesuaian metode pengajaran bagi siswa difabel. Partisipasi aktif siswa meningkat, dan guru tampak lebih mampu mengadaptasi pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Analisis kualitatif dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa perubahan ini berkontribusi pada terciptanya suasana kelas yang aman, menyenangkan, dan menghargai keberagaman. Hal ini memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar dan integrasi sosial siswa.

Selama proses pelatihan dan implementasi di lapangan, sejumlah kendala muncul. Dari aspek teknis, keterbatasan sumber belajar dan fasilitas di sekolah menjadi hambatan utama. Dari aspek non-teknis, resistensi dari sebagian guru yang masih sulit mengubah pola pikir tradisional dan kurang percaya diri dalam menerapkan strategi baru juga menjadi tantangan. Refleksi dari tim pengabdian dan guru menunjukkan bahwa perlunya pendampingan berkelanjutan dan peningkatan kompetensi secara bertahap sangat diperlukan. Solusi yang diusulkan meliputi penyediaan modul ajar lanjutan, pelatihan berkelanjutan, serta pembentukan komunitas belajar untuk berbagi pengalaman dan strategi terbaik, sehingga perubahan positif dapat dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut.

Pelaksanaan program ini memberikan implikasi positif terhadap pengembangan kapasitas guru dalam menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif yang inklusif di sekolah inklusif maupun umum. Hasil menunjukkan bahwa pelatihan berbasis model ADDIE efektif meningkatkan kompetensi dan praktik nyata guru di lapangan, sekaligus membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah, inklusif, dan responsif terhadap keberagaman peserta didik. Rekomendasi utama adalah perlunya pengembangan modul pelatihan lanjutan dan program pelatihan berkelanjutan secara periodik untuk menjaga dan meningkatkan kompetensi guru. Di masa depan, disarankan pula integrasi pelatihan ini ke dalam program pengembangan profesional guru secara umum, serta penerapan secara luas di berbagai tingkat sekolah, termasuk SLB dan sekolah umum yang berorientasi inklusif. Dengan demikian, diharapkan tercipta ekosistem pembelajaran yang mendukung keberagaman dan keberlanjutan pendidikan inklusif.

Hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis model ADDIE yang difokuskan pada peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran kolaboratif dan inklusif membawa dampak positif terhadap praktik pembelajaran di lapangan. Perubahan sikap dan peningkatan keterampilan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah terhadap keberagaman peserta didik merupakan langkah strategis

dalam mendukung terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, aman, dan inklusif. Meskipun menghadapi berbagai kendala, refleksi dan solusi yang telah diidentifikasi memberikan gambaran bahwa pengembangan profesi secara berkelanjutan sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan implementasi strategi ini. Oleh karena itu, rekomendasi pengembangan modul lanjutan dan pelatihan berkelanjutan menjadi hal yang krusial untuk meningkatkan kapasitas guru secara lebih komprehensif, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif dan berkeadilan di berbagai jenjang dan jenis satuan pendidikan.

### **SIMPULAN**

Program pengabdian masyarakat ini berhasil mengintegrasikan teori pembelajaran kolaboratif (Vygotsky), inklusivitas ramah anak (UNICEF), perspektif gender (Connell), pendidikan untuk siswa difabel (UNESCO), dan kompetensi guru (Shulman) melalui pendekatan Research and Development (R&D) berbasis model ADDIE. Hasil analisis kebutuhan mengungkap keterbatasan awal guru dalam implementasi strategi kolaboratif inklusif, yang diatasi melalui desain pelatihan partisipatif berupa workshop, microteaching, dan praktik lapangan, sehingga meningkatkan kompetensi secara signifikan dari pre-test ke post-test. Transformasi nyata terlihat pada peningkatan kemampuan guru merancang RPP variatif, mengelola kelas responsif terhadap keberagaman gender, sosial, dan difabel, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan mendukung partisipasi siswa. Meski dihadapkan kendala seperti keterbatasan fasilitas dan resistensi pola pikir tradisional, solusi berupa pendampingan berkelanjutan, modul lanjutan, dan komunitas belajar mampu mempertahankan perubahan positif.

Secara keseluruhan, program ini tidak hanya meningkatkan kapasitas guru, tetapi juga berkontribusi pada ekosistem pendidikan inklusif yang adil dan ramah anak, dengan rekomendasi pelatihan periodik dan integrasi ke program pengembangan profesional guru untuk dampak jangka panjang di sekolah inklusif maupun umum.

### **Ucapan Terimakasih**

Tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pemuda Pandenglang serta seluruh masyarakat atas dukungan dan partisipasi aktifnya selama pelaksanaan program. Ucapan terima kasih juga kepada Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UP2M) STIT At-Ta'qwa Ciparay Bandung, Pandeglan yang telah memberikan dukungan moral, administratif, dan pendanaan, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

## REFERENSI

- Connell, R. (2000). *The men and the boys*. Polity Press.
- Florian, L., & Linklater, H. (2010). *Preparing Teachers for Inclusive Education: Using Curriculum Materials Effectively*. *International Journal of Inclusive Education*, 14(1), 43-55.→Jurnal online
- Hidayat, T., & Damayanti, R. (2020). Peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran inklusif melalui pelatihan berbasis kebutuhan. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 4(2), 122-131.
- Ismail, M., & Kusumawati, L. (2021). Strategi guru dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(1), 45-56.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365-379.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2014). *\* Cooperative Learning: Improving University Instruction\**. Edina, MN: Interaction Book Company.
- Mardapi, D., Widiaty, I., & Subandowo, M. (2018). Pengembangan kompetensi guru dalam pembelajaran kolaboratif di sekolah inklusi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(3), 185-195.
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan Kompetensi Profesional Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1-22.
- Sugiyono. (2019). *Research and Development Methods*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, H., & Adi, M. R. (2020). Pelatihan guru untuk pendidikan inklusif: Studi pada sekolah dasar negeri. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 100-112.
- UNESCO. (2009). *Policy guidelines on inclusion in education*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNICEF. (1989). *Convention on the Rights of the Child*. United Nations.→Buku online
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yusuf, M. (2018). Implementasi strategi pembelajaran kolaboratif pada siswa berkebutuhan

## Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2025 Kosim, N., Rosita, D., Irodat, A., & Nuraeni, F.

Published by LP2M of IAIN Syekh Nurjati Cirebon